

HUMAN CENTERED DESAIN DALAM MELIHAT RUANG BERSAMA KAMPUNG MIPITAN SEWU, KELURAHAN MOJOSONGO, SURAKARTA

Nisrina Nurafifah^{1,*}, Kusumaningdyah Nurul Handayani²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

*Nurafifah.nisrina@gmail.com

ABSTRAK. Pada tahun 2007, Kota Surakarta mengalami bencana banjir besar yang berdampak pada terendamnya beberapa kawasan permukiman termasuk diantara Kampung Sewu. Beranjak dari musibah tersebut, pemerintah membuat program relokasi yang memindahkan 114 KK dari RT 3 RW 2 Kampung Sewu ke beberapa titik, salah satunya Kelurahan Mojosoongo yang termasuk program relokasi untuk 89 KK Kampung Sewu. Dalam kurun waktu sembilan tahun sejak relokasi pada 2010 masyarakat beradaptasi terhadap lingkungan baru, salah satunya dengan mempererat hubungan antar warga melalui kegiatan bersama yang mengakibatkan munculnya ruang-ruang fungsional di Kampung secara organik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana prinsip pemanfaatan lahan untuk ruang bersama di Kampung Mipitan Sewu. Prinsip ruang bersama diteliti menggunakan metode *Human centered design* (HCD) berupa observasi lapangan untuk melihat tipologi dan wawancara dengan masyarakat sebagai pengguna. HCD melibatkan perspektif manusia dalam langkah memetakan potensi kampung dan memberikan rekomendasi penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan ruang bersama yang terbagi atas beberapa tipe terbuka (*open space*), tipe semi bangunan dan tipe bangunan/rumah yang digunakan yang dianalisis berdasarkan faktor lokasi, aktivitas dan waktu. Hasil analisis disimpulkan bahwa ruang bersama di Kampung Mipitan Sewu merupakan ruang yang berada dekat dengan permukiman warga, dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat dan dapat digunakan sewaktu-waktu.

Kata kunci: Ruang bersama, Prinsip Ruang Bersama, Kampung Kota, Mipitan Sewu

ABSTRACT. In 2007, Surakarta experienced a major flood that submerged several residential areas including Kampung Sewu. Moving on from the disaster, the government made a relocation program for 114 families from RT 3 RW 2 Kampung Sewu to several locations, which 89 families from RW 2 were relocated to Mojosoongo. In the nine years since relocation in 2010 the community adapted to the new environment, one of which was by strengthening relations between citizens through joint activities which resulted in the emergence of functional spaces in the village organically. Shared space as part of the life of the community did not just appear, there were principles that shaped it. This study aimed to see how the principles of land use for shared space in Mipitan Sewu. The principle of shared space was examined using the Human Centered Design (HCD) method in the form of field observations to see typologies and interviews with the community as users. HCD involves a human perspective for mapping village potential and providing recommendations for problem solving. Based on observations in the field, it was found that shared space was divided into several open types (*open space*), the type of semi-building and type of building/house used which were analyzed based on location, activity and time factors. The results of the analysis conclude that the shared space in Mipitan Sewu Village is a space that is close to the residential area, can be used by all people and can be used at any time.

Keywords: Shared Space, Principle of Land Use, Kampung Kota, Mipitan Sewu

PENDAHULUAN

Bencana banjir tahun 2007 yang merendam sebagian besar permukiman bantaran sungai Bengawan Solo melatarbelakangi dibuatnya SK Walikota Nomor: 362.05/25/1/2008 tentang pembentukan Tim Dan Kelompok Kerja Penanganan Pasca Bencana Banjir Kota Surakarta oleh Pemerintah Kota Surakarta (Musthofa: 2011) Isi dari surat keputusan tersebut salah satunya adalah program relokasi untuk kawasan bantaran sungai yang

sebetulnya merupakan lahan illegal untuk permukiman. Program relokasi Kota Surakarta dimulai sejak tahun 2010 dengan memindahkan 1571 rumah yang tersebar ke beberapa titik lokasi permukiman yang lebih aman dan layak, termasuk 89 KK ke Kelurahan Mojosoongo yang saat ini bernama Kampung Mipitan Sewu.

Dalam kurun waktu sembilan tahun sejak relokasi, masyarakat beradaptasi terhadap lingkungan baru. Salah satu adaptasi

lingkungan yang dilakukan adalah dengan mempererat hubungan antar warga melalui kegiatan-kegiatan bersama sehari-hari seperti berkumpul. Kebiasaan berkumpul masyarakat sering kali menyebabkan munculnya ruang-ruang fungsional bagi warga di area permukiman untuk mewadahi aktivitas bersama. Ruang merupakan refleksi aktivitas penggunaannya, yang dimana manusia melakukan sesuatu hingga terbentuk sebuah sistem komunikasi tatap muka. Membedakan antara ruang yang dirancang dan tidak dirancang adalah dirancang berarti disusun sesuai dengan beberapa aturan dan mencerminkan beberapa lingkungan yang ideal (namun samar-samar) (Rapoport, 1977).

Bagi masyarakat di Indonesia yang majemuk mempunyai sistem-sistem tata ruang yang berlaku dalam kehidupan. Keberadaan ruang bersama merupakan simbol dari masyarakat, terutama dalam satu pemukiman, yang memiliki hubungan antar sesama yang baik, ditandai dengan adanya kebersamaan atau keguyuban (Indeswari dkk.: 2013). Menurut Stephen Carr dkk dalam buku *Public Space* (1992) sepanjang sejarah masyarakat, komunitas sudah mengembangkan ruang publik yang mendukung kegiatan anggotanya, baik pasar, tempat atraksi, maupun tempat suci untuk ritual. Ruang publik sering dianggap melambangkan komunitas dan masyarakat yang lebih besar atau budaya dimana ia berada.

Oleh karena latar belakang adaptasi masyarakat dengan lingkungan baru, membawa pengaruh di berbagai aspek kehidupan (sosial, ekonomi, budaya) sehari-hari yang terjadi di ruang-ruang kampung yang ada dan dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan lahan yang terbatas untuk menyediakan ruang bersama dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tipologi ruang bersama di Kampung Mipitan Sewu dan menjelaskan prinsip ruang bersama dalam kehidupan bermasyarakat Kampung Mipitan Sewu.

LANDASAN TEORI

Kampung Kota

Kampung merupakan suatu bentuk permukiman yang terjadi akibat proses pertumbuhan yang 'organik' dan 'informal' (Setiawan, 2006). Komunitas di Kampung dapat mengoptimalkan pemanfaatan ruang di kampung dan menghadirkan kampung sebagai ruang kehidupan yang '*livable*'. Meskipun sering dikonotasikan sebagai permukiman kumuh,

namun di kampung, kebutuhan perumahan bagi masyarakat menengah ke bawah diwadahi.

Kampung merupakan fenomena yang menarik karena keberagaman corak sosial dan ekonominya. Secara sosial, kampung selalu dicirikan sebagai komunitas dengan tingkat 'kebersamaan' yang istimewa. Gotong-royong dalam berbagai bentuk kebersamaan lain hidup secara dinamik di kampung sebagai perwujudan komunitas kampung untuk *survive*. Kampung, dengan demikian, bukan hanya tempat 'hunian' semata, melainkan juga tempat kehidupan yang sesungguhnya (Guinness 1987, Sullivan 1992, Setiawan, 1995, 1998, 2006).

Human-centered Design (HCD)

Human-centered design (HCD) bertujuan untuk menciptakan suatu inovasi yang terinspirasi dari manusia. HCD sering digunakan lintas industri dan berbagai sektor. Terinspirasi oleh perilaku manusia daripada demografi yang terjadi dalam konteks alamiah dengan berbagai variabel yang terkontrol. Metode pelaksanaannya bergantung pada percakapan yang dinamis daripada wawancara tertulis. Hasil yang didapatkan dapat mengubah suatu tantangan menjadi sebuah solusi yang bijaksana melalui proses desain.

HCD terdiri dari empat prinsip, yaitu memahami kebutuhan dan motivasi masyarakat akan suatu hal, dikembangkan dengan kolaborasi pemikiran dari berbagai perspektif, optimis dan fokus pada penyelesaian masalah, dan selalu melakukan percobaan.

Ruang Publik

Ruang publik dimanfaatkan sebagai wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Secara umum, tujuan ruang terbuka publik (Carr, dkk 1992) adalah: (1) kesejahteraan Masyarakat; (2) Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*); (3) Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*); (4) Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*); (5) Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*).

Ruang publik menurut Roger Scruton (1984) yang dikutip oleh Chua Beng-Huat dan Norman Edwards (1992) memiliki kriteria antara lain: (1) Ruang didesain secara sederhana; (2) Setiap orang dapat mengakses; (3) Tempat pertemuan antara pengguna individu yang tidak terencana dan bukan bersifat rutinitas; (4) Individu di dalam ruang tersebut memiliki perilaku sopan santun

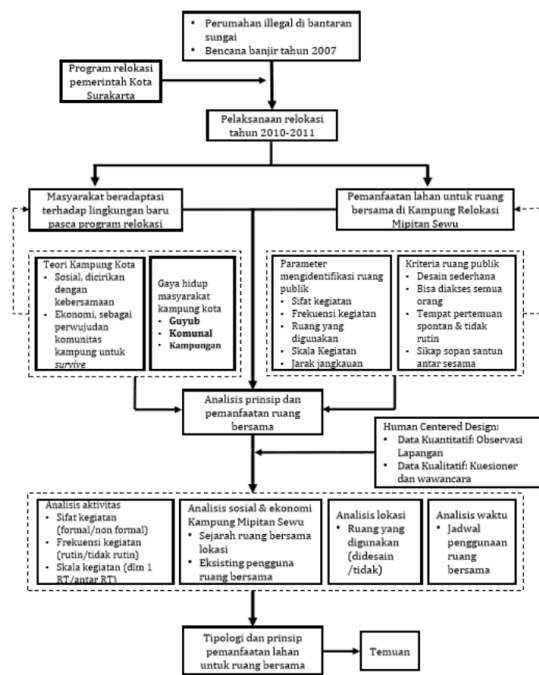
Dari beberapa teori di atas, dapat diartikan bahwa “ruang bersama” merupakan ruang yang dirancang maupun tidak dirancang oleh masyarakat di lingkungan permukiman. Munculnya ruang bersama tergantung pada aktivitas, waktu, dan lokasinya dan dapat diidentifikasi melalui 5 parameter ruang bersama menurut Purwanto (2012), yaitu:

1. Sifat kegiatan ditentukan oleh berdasarkan klasifikasi formal atau tidak formal, kegiatan formal misalnya arisan, rapat RT, sedangkan kegiatan formal misalnya siskamling, duduk santai sambil mengobrol.
2. Frekuensi kegiatan dapat diidentifikasi berdasarkan jam, harian, mingguan, bulanan.
3. Ruang yang digunakan berupa ruang yang direncanakan sejak awal, berbentuk ruang pertemuan (tertutup) di lantai dasar masing-masing blok bangunan, ruang bersama tiap lantai tiap blok bangunan berbentuk selasar yang diperlebar, ruang terbuka berupa taman dan lapangan olah raga. Ruang yang tidak direncanakan sejak awal, berupa ruang-ruang yang digunakan sebagai ruang bersama berupa selasar, lobby/hall, tangga, tempat usaha, dan sebagainya.
4. Skala kegiatan dibagi menjadi dua, yaitu skala intern RT/kelompok-kelompok kecil dan antar RT.
5. Jarak jangkauan diukur berdasarkan jarak antara unit hunian dengan ruang komunal, bisa dekat, sedang, dan jauh.

Ruang diartikan sebagai ruang komunitas yaitu ruang kosong yang berada di lingkungan perumahan yang didesain, dikembangkan dan dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Keberadaan ruang komunal ini bisa berupa taman. Ruang ini dilengkapi oleh fasilitas-fasilitas seperti tempat duduk, area bermain, gardu pandang, dan elemen estetis lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip pemanfaatan lahan untuk ruang bersama di Kampung Mipitan Sewu. Dalam pelaksanaan penelitian, metodologi yang digunakan adalah kajian teori dan analisis komparatif terhadap teori kampung kota dan ruang publik (*common space*).



Gambar 1. Diagram Metodologi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Tahap pertama yang dilakukan adalah meninjau teori mengenai ruang, aspek sosial, dan ruang publik yang dapat diterjemahkan sebagai ruang bersama. Dari teori ini didapatkan dasar-dasar ruang bersama, faktor yang mempengaruhi ruang bersama dan parameter dalam mengidentifikasi ruang bersama.

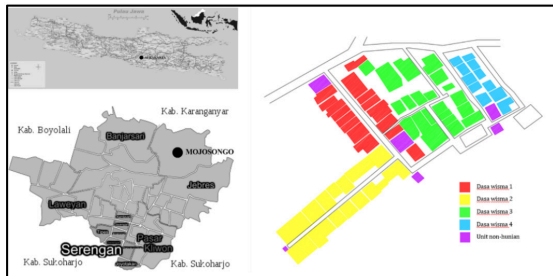
Tahap kedua adalah mengumpulkan data dengan metode observasi kualitatif melalui survei lapangan. Data dan menyebar kuesioner kepada masyarakat, kemudian di analisis dengan teori yang didapat mengenai ruang bersama.

Kemudian data kualitatif lapangan dibandingkan dengan kriteria dan parameter ruang bersama dimana dari perbandingan tersebut dapat ditentukan prinsip yang dianut masyarakat Kampung Mipitan Sewu dalam memanfaatkan lahan untuk ruang bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kampung Mipitan Sewu

Kampung Mipitan Sewu merupakan permukiman yang terletak di Kelurahan Mojosongo, Surakarta. Kampung Mipitan Sewu berbatasan langsung dengan Kali Anyar yang merupakan anak Sungai Bengawan Solo. Permukiman terdiri dari 89 KK yang menempati 62 unit rumah dengan luas total ±7 Ha. Hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 247 jiwa menghuni kawasan tersebut. Kampung Mipitan Sewu merupakan salah satu kampung

program relokasi Sungai Bengawan Solo pada tahun 2010. Lokasi ini ditetapkan sebagai lahan relokasi atas dasar Pedoman Program Pelaksanaan Relokasi Kota Surakarta Tahun 2008 dengan semulanya mampu menyediakan hingga 81 kapling untuk masyarakat RT 03 RW 02 Kampung Sewu.



Gambar 2. Peta Permukiman Mipitan Sewu
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Ketika banjir tahun 2007, banyak rumah tergenang banjir hingga setinggi atap rumah (± 4 m). Karena banyak rumah yang bersifat semi-permanen, kerusakan tidak dapat dihindarkan lagi dan kemudian masyarakat direlokasi ke Mipitan Sewu dengan bantuan Kelompok Kerja yang dibentuk pemerintah untuk mengawal program relokasi, pada prosesnya pelaksanaannya, masyarakat turut aktif terlibat seperti memilih lokasi, mendata peserta relokasi hingga secara mandiri membangun hunian masing-masing dengan bantuan developer sebagai perencana umum.

Lokasi Ruang Bersama

Lingkungan RT 03 Mipitan Sewu dibagi berdasarkan empat dasa wisma, dimana di setiap dasa wisma (lihat tabel 1.) memiliki minimal satu ruang bersama atau ruang yang memiliki kapasitas mencukupi untuk berkumpul warga dalam jumlah yang tidak terlalu banyak

Tabel 1. Lokasi Fasilitas untuk Ruang Bersama di Kampung Mipitan Sewu

| | Kegiatan | Waktu |
|------------------------------|--|------------------------------------|
| Pertemuan bapak-bapak | Rapat kepala keluarga, diskusi dan memutuskan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan warga. | 1 x sebulan (malam hari) |
| Ibu-ibu PKK | Arisan (menabung bersama) berkumpul untuk mendiskusikan program-program di kampung (balita, lansia, dan jentik nyamuk) | Setiap minggu pertama (malam hari) |
| Dawis (dasa wisma) | Perkumpulan per 10 rumah, ibu-ibu berkumpul berdasarkan daerah dawis masing-masing, mengobrol, memasak, dll. | Setiap minggu kedua (sore hari) |
| Tadarus keliling | Kegiatan belajar membaca Al-Quran bersama oleh bapak-bapak secara bergilir | Setiap Hari Kamis malam |

| | | |
|----------------------------|--|--------------------------|
| Rapat karang taruna | Perkumpulan muda mudi kampung untuk melaksanakan program di kampung | 1 x sebulan (malam hari) |
| Lomba 17 Agustus | Program tahunan warga sebagai bentuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia dengan lomba-lomba yang biasanya diikuti anak-anak hingga orang dewasa | 1 x setahun |
| Halal bihalal | Kegiatan bermaaf-maafan setelah melewati bulan Ramadan | 1 x setahun |

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019.

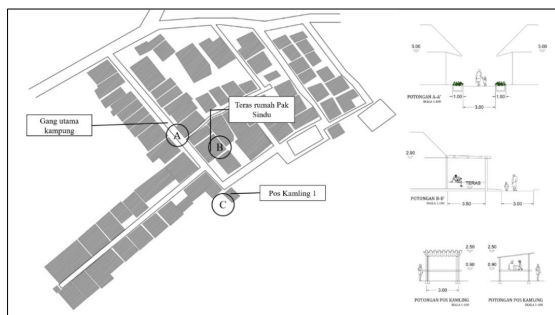
Saat pelaksanaan program relokasi di Mipitan Sewu, perencanaan dan perancangan fokus kepada pembangunan rumah tinggal dan fasilitas penunjang seperti akses dan sistem utilitas, masyarakat mengembangkan sendiri lahan yang tersedia menjadi ruang-ruang berkumpul bersama seadanya seperti di rumah-rumah warga, jalan/gang, pos kamling, pekarangan rumah, lapangan dan bangunan kosong yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ruang Bersama di Mipitan Sewu

| | | | |
|-----------------------------------|-------------------|----------------------|--|
| Infrastruktur | Jalan | 2 - 3 m | |
| Fasilitas umum | Shelter | 12 m ² | |
| | Lapangan | 144 m ² | |
| | Pos Kamling | 4 - 5 m ² | |
| Bangunan umum/bersama | Bangunan kosong | 24 m ² | |
| | Teras rumah warga | - | |
| Ruang terbuka (open space) | | | |
| Semi bangunan | | | |
| | | | |
| | | | |

Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Ruang bersama di Mipitan Sewu sangat beragam, pengkategorian ruang bersama ditentukan berdasarkan tipe ruang/bangunannya. Terdapat tiga tipe ruang bersama yang ditemukan, yaitu ruang terbuka (*open space*), tipe semi bangunan dan tipe rumah. Pada gambar di bawah ini merupakan tipologi ruang bersama berdasarkan tipenya.



Gambar 3. Tipologi ruang bersama
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Aktivitas Dalam Ruang Bersama

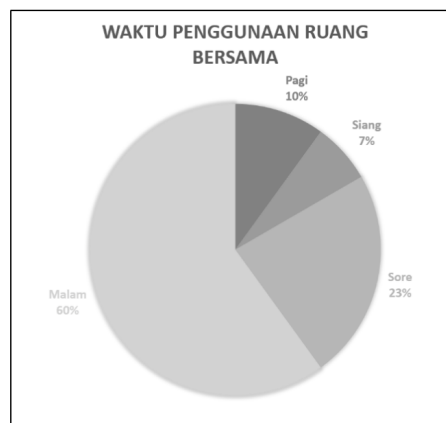
Tabel 3. Detail Kegiatan Warga Mipitan Sewu

| | Kegiatan | Waktu |
|------------------------------|--|------------------------------------|
| Pertemuan bapak-bapak | Rapat kepala keluarga, diskusi dan memutuskan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan warga. | 1 x sebulan (malam hari) |
| Ibu-ibu PKK | Arisan (menabung bersama) berkumpul untuk mendiskusikan program-program di kampung (balita, lansia, dan jentik nyamuk) | Setiap minggu pertama (malam hari) |
| Dawis (dasa wisma) | Perkumpulan per 10 rumah, ibu-ibu berkumpul berdasarkan daerah dawis masing-masing, mengobrol, memasak, dll. | Setiap minggu kedua (sore hari) |
| Tadarus keliling | Kegiatan belajar membaca Al-Quran bersama oleh bapak-bapak secara bergilir | Setiap Hari Kamis malam |
| Rapat karang taruna | Perkumpulan muda mudi kampung untuk melaksanakan program di kampung | 1 x sebulan (malam hari) |
| Lomba 17 Agustus | Program tahunan warga sebagai bentuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia dengan lomba-lomba yang biasanya diikuti anak-anak hingga orang dewasa | 1 x setahun |
| Halal bihalal | Kegiatan bermaaf-maafan setelah melewati bulan Ramadan | 1 x setahun |

Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

Pada tabel *Detail Kegiatan Warga Mipitan Sewu* dijelaskan macam-macam kegiatan di Kampung Mipitan Sewu yang menggunakan ruang bersama beserta jadwal pelaksanaannya. Terdapat kegiatan rutin yang bersifat formal seperti pertemuan bapak-bapak, arisan ibu-ibu PKK, Dawis, dan rapat karang taruna yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Yang kedua adalah kegiatan yang dilaksanakan mingguan seperti tadarus keliling. Identifikasi kegiatan yang terakhir adalah kegiatan yang bersifat tahunan yang dilaksanakan pada tanggal tertentu seperti perayaan 17 Agustus dengan lomba dan Halal bihalal.

Hasil wawancara menunjukkan intensitas penggunaan ruang bersama sehari-hari. Dari 30 responden, sebanyak 18 (60%) orang menjawab paling sering menggunakan ruang bersama pada malam hari. Kemudian 7 (23%) orang menjawab sore hari yang merupakan ibu-ibu dan anak-anak, 3 (10%) orang menjawab pagi hari dan 2 (7%) orang menjawab siang hari.



Gambar 4. Diagram Waktu Penggunaan Rg. Bersama
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Peran Ruang Bersama Bagi Masyarakat Mipitan Sewu

Desain suatu tempat perlu menciptakan keterikatan, ketergantungan dan identitas yang jelas bagi penggunanya (Nurul Handayani, 2012). Analisis ini didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat Mipitan Sewu mengenai ruang bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 03 Bapak Margiyo, sejak menempati kawasan Mipitan Sewu, masyarakat seperti memulai kehidupan baru bersama-sama. Kesamaan kondisi sosial dan latar belakang, masyarakat memanfaatkannya untuk mempererat hubungan antar sesama sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru. Selain interaksi informal yang terjadi secara spontan sehari-hari, berbagai kegiatan rutin mulai bermunculan untuk mempertahankan kebersamaan dan kerukunan.

Selain itu, adanya rasa komunitas masyarakat Kampung Mipitan Sewu seperti secara mandiri membentuk organisasi-organisasi sosial di lingkup RT dan membuat kegiatan-kegiatan rutin untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat baik secara individu maupun berkelompok. Kegiatan interaksi sosial yang dilakukan di luar hunian ini menjadi gambaran karakter masyarakat Kampung yang sangat melekat dan memanfaatkan ruang-ruang tertentu yang kemudian menjadi suatu kebiasaan yang

tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Mipitan Sewu.

Peningkatan frekuensi kegiatan sosial masyarakat meningkat sejak program relokasi sebagai sebuah upaya adaptasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan permukiman yang lebih baik. Sebagai wadah untuk menampung kegiatan interaksi sosial tersebut, optimalisasi pemanfaatan ruang di lahan yang terbatas sudah dilakukan masyarakat, salah satu contohnya dengan memanfaatkan ruang-ruang informal sebagai ruang berkumpul.

Hubungan Lokasi, Aktivitas, dan Waktu Ruang Bersama di Mipitan Sewu

Di Kampung Mipitan Sewu terdapat beberapa ruang bersama yang letaknya menyebar namun belum sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Ruang bersama yang ada kebanyakan merupakan lahan kosong yang cukup lapang untuk menampung kegiatan masyarakat atau di bangunan sederhana seperti pos ronda yang juga dimanfaatkan untuk berkumpul/guyub.

Tabel 3. Hubungan Aktivitas dan Penggunaan Ruang Bersama

| Aktivitas | Lokasi | | Semi bangunan | | | | Rumahnya warga |
|-----------|-----------------------|------------|---------------|-------------|---------|-----------|----------------|
| | Lapangan | Jalan/Gang | Garasi warga | Teras warga | Shelter | Pos ronda | |
| santai | Anak-anak bermain | ● | | | | | ○ |
| | Olahraga | ● | | | | | |
| | Berjalan | | ● | | | | |
| | Duduk-duduk | | | ● | ○ | ○ | |
| | Bermain sepeda | ● | ● | | | | |
| rutin | Tadarus keliling | ○ | | | | | ● |
| | Pertemuan bapak-bapak | ● | | | | ● | ○ |
| | Ibu-ibu PKK | | | ○ | ○ | | ● |
| | Ibu-ibu Dawis | | | ○ | | | ● |
| | Rapat karang taruna | ● | | | ○ | | |
| Pelayanan | Lomba 17 Agustusan | ● | ○ | | | ○ | |
| | Halal bihalal | ● | | | | | ○ |
| Kemanan | Ronda malam | | | | | ● | |

- frekuensi penggunaan lokasi tinggi
- frekuensi penggunaan lokasi rendah

Sumber: Analisis Pribadi, 2019

Pada tabel 3 terlihat bahwa lapangan merupakan lokasi yang paling sering digunakan untuk berbagai kegiatan warga baik formal maupun informal. Hal ini diketahui bahwa lapangan merupakan lahan tidak bersertifikat hak milik, namun merupakan asset bersama. Selain lapangan, bapak-bapak dan anak-anak diketahui sering menggunakan pos ronda. Pada siang hari bapak-bapak menggunakan pos ronda sebagai tempat berkumpul dan ketika malam hari untuk ronda malam. Sehingga, frekuensi penggunaan pos ronda cukup tinggi di kalangan masyarakat Mipitan Sewu.

Kegiatan masyarakat yang diwadahi di ruang bersama merupakan kegiatan berskala dalam RT. Masyarakat Mipitan Sewu memiliki berbagai program untuk mempererat hubungan satu sama lain. Dilihat dari jenis kegiatannya, kegiatan yang cenderung diskusi, berkumpul bersama menggunakan ruang bersama, sedangkan kegiatan keagamaan yang membutuhkan suasana khidmat seperti tadarus keliling dilaksanakan di rumah warga.

Observasi lapangan menemukan hubungan erat antara aktivitas dan ruang yang digunakan dalam rasa meruang masyarakat. Meskipun kondisi ruang yang jauh dari kata ideal, namun kegiatan yang rutin dilaksanakan nyatanya mampu memberikan identitas, keterikatan dan ketergantungan terhadap ruang.

Meskipun demikian, masyarakat juga mengemukakan pendapat akan kebutuhan ruang yang memadai untuk perkembangan aktivitas warga agar lebih nyaman dan tidak menghilangkan keakraban antar warga.

KESIMPULAN

Di dalam kampung yang padat penduduk akan selalu ditemui beragam kegiatan masyarakat sebagai bentuk bertahan hidup masyarakat yang penuh dengan kebersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prinsip pemanfaatan lahan untuk ruang bersama di Kampung Relokasi Mipitan Sewu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi identifikasi ruang bersama. Untuk mempelajari ruang publik di Kampung maka penelitian ini berfokus pada analisis spasial dan analisis sosial masyarakat terhadap ruang bersama.

Setelah melakukan observasi di lapangan,

dilakukan analisis terhadap kriteria dan indikator identifikasi ruang bersama. Analisis yang dilakukan terhadap prinsip ruang bersama adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat secara spontan memanfaatkan suatu tempat di lokasi permukiman sebagai ruang bersama berdasarkan pertimbangan letak, luasan dan pencapaian. Ruang yang dirancang sebagai ruang bersama merupakan ruang yang dapat dimanfaatkan lebih dari satu fungsi dan dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat.
2. Ruang bersama memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Mipitan Sewu karena disitulah terjadi kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Selain aktivitas rutin sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, aktivitas sehari-hari juga sering dilakukan di ruang bersama. Maka, ruang bersama perlu berada di lokasi yang dekat dengan permukiman warga dan tidak mengisolasi.
3. Yang dimaksud ruang bersama adalah ruang dapat digunakan kapan saja oleh siapa saja tanpa perlu meminta izin oleh suatu pihak namun pengguna harus tetap menjaga sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiwati, Ratna (2000). Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah. **Dimensi Teknik Arsitektur** Vol 28, No. 2, Desember 2000: 112 – 122
- Indeswari dkk (2013) Pola Ruang Bersama Pada Pemukiman Madura Medalongan Di Dusun Baran Randugading. **Jurnal RUAS** Vol. 11, No. 1, Juni 2013: 37 – 46
- Rapoport, Amos (1977) **Human Aspect of Urban Form Towards a Man Environment Approach to Urban Form & Design**. Pergamon Press
- Carr, Stephen and Francis, Mark and Rivlin, Leanne G. and Stone, Andrew M. (1992) **Public Space**. Australia. Cambridge University Press
- Beng-Huat, Chua dan Norman Edwards (Eds). (1992) **Public Space: Design, Use and Management**. Singapore: Singapore University Press
- Saleh, Moh P. Riski, Moniaga, Ingerid L., Tarore, R. Ch, dan Kumurur, Veronica A. (2013) Identifikasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Kota Manado (Studi Kasus: Lapangan Sparta Tikala). **Sabua** Vol. 5, No. 1: Mei 2013: 40-48
- Purwanto, Edi dan Wijayanti (2012) Pola Ruang Komunal Di Rumah Susun Bandarharjo Semarang. **Dimensi Teknik Arsitektur** Vol. 39, No. 1, July 2012: 23-30
- Firmandhani, Satria Wahyu dan Setioko, Bambang dan Setyowati, Erni (2013) Faktor Pembentuk Persepsi Ruang Komunal Di Pemukiman Nelayan (Studi Kasus: Pemukiman Nelayan Tambak Mulyo Semarang). **TEKNIK** Vol. 34 No.2 Tahun 2013: 95-102
- Beng-Huat, C. and Edwards, N. (1992) **'Public Space: Design, Use and Management'**, in Beng-Huat, C. and Edwards, N. (eds) *Public Space: Design, Use and Management*. Singapura: Singapore University Press, pp. 1–10
- Nugroho, Agung Cahyo (2009) Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan. **Jurnal Rekayasa** Vol. 13 No. 3: 209-218
- Handayani, Kusumaningdyah Nurul dkk (2012) Vitality of Urban Industrial Batik Clusters in Surakarta City and Its Implication On Tourism Industry. **Journal of Architecture and Urban Design**, Kyushu University No. 22, Juli 2012: 11 – 20